

Kisah Pendek — "Seribu Dinar di Dasar Laut"

Di tengah pekan yang ramai oleh cerita orang-orang yang setia menjaga amanah dalam sunyi, ada satu kisah tua yang rasanya perlu diceritakan ulang. Imam Ibnu Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah — حديث الذي استسلف من صاحبه ألف دينار فأداها** menghimpun kisah seorang lelaki Bani Israil yang berutang seribu dinar, lalu menyerahkan seluruh urusannya kepada satu Saksi dan satu Penjamin yang tak pernah tidur.

Seorang lelaki dari Bani Israil datang kepada saudaranya. Ia butuh uang. Banyak. Seribu dinar.

"Pinjamkan aku seribu dinar," katanya.

Yang diminta berpikir sejenak. "Datangkan saksi," jawabnya, "biar aku persaksikan pinjaman ini."

Lelaki itu menggeleng pelan. "Cukup Allah sebagai saksi," katanya.

Angin barangkali berhenti sebentar. Kalimat itu berat. Yang mendengar terdiam.

"Kalau begitu, datangkan penjamin," kata pemberi utang.

"Cukup Allah sebagai penjamin," jawab lelaki itu lagi. Suaranya tenang, tanpa gemetar.

Pemberi utang menatapnya lama. Lalu sesuatu di dadanya luluh.

"Engkau benar," katanya. Ia serahkan seribu dinar itu, dengan tempo yang disepakati.

Lelaki itu pun berlayar menyeberangi laut. Ia selesaikan keperluannya di negeri seberang. Ketika waktu pelunasan hampir tiba, ia mencari kapal untuk pulang. Tapi tidak ada satu kapal pun. Laut kosong. Waktu terus berjalan.

Ia berdiri di tepi pantai. Di tangannya seribu dinar yang harus dikembalikan, tapi tak ada jalan untuk mengantarnya. Maka ia mengambil sepotong kayu. Ia lubangi. Ia masukkan seribu dinar itu ke dalamnya, bersama sepucuk surat untuk saudaranya. Lalu ia tutup rapat lubang itu.

Ia bawa kayu itu ke tepi laut. Ia angkat wajahnya ke langit.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ قَدْ عَلِمْتَ أَنِّي اسْتَلَفْتُ مِنْ فُلَانٍ أَلْفَ دِينَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيلًا
كَفَى: كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا فَرَضِي بِذَلِكَ، وَسَأَلَنِي شَهِيدًا فَقُلْتُ: فَقُلْتُ
بِاللَّهِ شَهِيدًا فَرَضِي بِذَلِكَ

"Ya Allah, sungguh Engkau telah tahu bahwa aku meminjam dari si fulan seribu dinar. Ia meminta penjamin, maka kukatakan: cukup Allah sebagai penjamin — dan ia rida. Ia meminta saksi, maka kukatakan: cukup Allah sebagai saksi — dan ia rida."

la lanjutkan doanya, bahwa ia telah berusaha keras mencari kapal namun tak menemukannya, dan kini ia menitipkan seribu dinar itu kepada Allah. Lalu ia lemparkan kayu itu ke laut, sampai tenggelam menghilang di antara ombak. Ia pun pergi, tetap mencari kapal untuk pulang ke negerinya.

Sementara itu, di seberang, sang pemberi utang keluar rumahnya. Ia menanti-nanti, barangkali ada kapal membawa hartanya kembali. Yang ia temukan hanyalah sepotong kayu terdampar di pantai. Ia pungut untuk kayu bakar keluarganya. Namun ketika kayu itu dibelah di rumah, ia menemukan uang seribu dinar dan sepucuk surat di dalamnya.

Beberapa waktu kemudian, lelaki peminjam tadi akhirnya berhasil pulang membawa seribu dinar yang lain. Ia datang menemui saudaranya. "Demi Allah, aku terus berusaha mencari kapal untuk mengembalikan hartamu, tapi tak kutemukan sebelum yang membawaku sekarang ini," katanya, menyerahkan uang itu.

"Adakah engkau pernah mengirimkan sesuatu kepadaku?" tanya sang pemberi utang.

"Sudah kukatakan, aku tak menemukan kapal sebelum kapal yang membawaku kini."

"Sungguh Allah telah menunaikan atas namamu apa yang engkau kirim dalam kayu itu," jawab pemberi utang. "Maka pulanglah dengan seribu dinarmu ini dengan lurus dan berkah."

● Pelajaran

Kisah ini memutar satu keyakinan yang sering kita anggap terlalu naif untuk zaman sekarang: bahwa Allah cukup sebagai saksi dan penjamin. Lelaki itu tidak punya notaris, tidak punya materai, tidak punya jaminan apa pun kecuali satu kalimat — "cukup Allah". Dan justru karena kejujuran hatinya begitu bulat, Allah sendiri yang mengantar seribu dinar itu menyeberangi laut, di dalam sepotong kayu, tepat ke tangan pemiliknya. Kita hidup di pekan ketika kisah-kisah orang jujur dan setia

pada amanah menyentuh banyak orang. Kisah tua ini menegaskan alasannya: amanah yang dijaga dengan sungguh-sungguh tidak pernah benar-benar sendirian: ada Saksi yang tak pernah lengah dan Penjamin yang tak pernah ingkar. Yang diminta dari kita bukan kepintaran menyasati, tetapi kejujuran yang membuat kita berani menyerahkan urusan kepada-Nya.

● Sumber Asli

حديث الذي استسلف من صاحبه ألف — Al-Bidayah wan-Nihayah
دينار فأداها

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ [حَدِيثُ الَّذِي اسْتَسْلَفَ مِنْ صَاحِبِهِ أَلْفَ دِينَارٍ فَأَدَّاهَا]
حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
أَنَّهُ «بْنَ هُرْمَزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَكَرَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ سَأَلَ بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ
اِئْتِنِي: كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا قَالَ: ائْتِنِي بِشُهِدَاءٍ أَشْهَدُهُمْ قَالَ: دِينَارٍ فَقَالَ
صَدَقْتَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ: كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا قَالَ: بِكَفِيلٍ قَالَ
مُسَمَّى فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَصَصَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ التَّمَسَ مَرْكَبًا يَفْقَدُ عَلَيْهِ
لِلْأَجَلِ الَّذِي كَانَ أَجَلُهُ فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا فَأَخَذَ خَشَبَةً فَتَقَرَّهَا، وَأَدْخَلَ فِيهَا
أَلْفَ دِينَارٍ، وَصَحِيفَةً مَعَهَا إِلَى صَاحِبِهَا، ثُمَّ رَجَعَ مَوْضِعَهَا، ثُمَّ أَتَى بِهَا
اللَّهُمَّ إِنَّكَ قَدْ عَلِمْتَ أَنِّي اسْتَلَفْتُ مِنْ فُلَانٍ أَلْفَ دِينَارٍ: الْبَحْرُ، ثُمَّ قَالَ
كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا فَرَضِيَ بِذَلِكَ، وَسَأَلَنِي شَهِيدًا: فَسَأَلَنِي كَفِيلًا فَقُلْتُ
كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا فَرَضِيَ بِذَلِكَ، وَإِنِّي قَدْ جَهِدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا: فَقُلْتُ
أَبْعَثْ إِلَيْهِ بِالَّذِي لَهُ فَلَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا، وَإِنِّي اسْتَوْدَعْتُكَهَا فَرَمَى بِهَا فِي
الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ